



SCHOOL OF BUSINESS AND MANAGEMENT PETRA CHRISTIAN UNIVERSITY

"Accredited by National Accreditation Body for Higher Education"

SURAT TUGAS

367/ST/SBM/PCU/2023

Berdasarkan surat dari Program Business Management Program Studi Manajemen, maka ditugaskan kepada:

Nama : Prof. Dr. Thomas Santoso, M.Si.

NIP : 85-005

sebagai Menulis buku mengenai kenangan dengan Dede Oetomo

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan setelah melaksanakan tugas agar melaporkan hasil penugasan kepada pimpinan bersangkutan



Surabaya, 22 Agustus 2023

Kil Dekan

Foedjiawati, S.S., M.A., Ph.D.

Tembusan :

1. Program Studi Manajemen
2. Program Business Management

56102

SAINT DÉDÉ



FOREWORD

Julia Suryakusuma

EDITORS

Dina Listiorini & Irmia Fitriyah

FOREWORD JULIA SURYAKUSUMA

EDITORS DINA LISTIORINI & IRMIA FITRIYAH

SAINT DÉDÉ

WRITINGS ON THE OCCASION
OF DÉDÉ OETOMO'S 70TH BIRTHDAY,
6 DECEMBER 2023



G·A·Y·a
NUSANTARA

“Beliau Istimewa”

Buku ini berisikan catatan-catatan dari kolega, alumni, sahabat, keluarga tentang perjalanan hidup seorang Dédé Oetomo, sosok yang menjadi sumber inspirasi banyak orang sepanjang hidupnya termasuk kami, Dina dan Mia, mantan mahasiswanya dari FISIP Universitas Airlangga.

Dari perspektif berbagai orang yang berjuang untuk keadilan dan kesetaraan, Dédé adalah orang yang sangat istimewa, seorang pionir dalam perjuangan untuk kesetaraan gender dan hak-hak komunitas queer di Indonesia. Lebih dari sekadar akademisi, beliau telah menjadi pelopor, mengubah pandangan dan membuka jalan untuk perubahan sosial yang mendalam di masyarakat kita, terutama tentang keragaman gender dan seksualitas.

Buku 70 Tahun Dédé Oetomo tak akan terwujud tanpa Ibu Julia Suryakusuma. Beliau adalah orang pertama yang memberikan ide cemerlang ini; dan kami berdua yang diminta menjadi editor naskah merasa sangat beruntung dapat memberikan dedikasi melalui buku ini.

Pak, Papi atau Oma Dédé, bagi kami semua, *jij* luar biasa. Selamat ulang tahun ke-70.

Dengan rasa hormat dan terima kasih tak terhingga
Editor, Dina “Iput” dan Mia

First Published in Australia in 2023
by Evi-O.Studio for GAYa NUSANTARA
7 Sydney St, Marrickville, Sydney, NSW 2204
ABN: 47 622 294 259

evi-o.studio
www.gayanusantara.or.id

Saint Dédé © Evi-O.Studio 2023
Text © GAYa NUSANTARA
Images © GAYa NUSANTARA

The moral right of the authors has been asserted.

All rights reserved. No part of this publication may be reproduced or transmitted in any form or by any means, electronic or mechanical, including photocopy, recording or any other information storage or retrieval system, without prior permission in writing from the publisher.

Any copy of this book issued by the publisher is sold subject to the condition that it shall not by way of trade or otherwise be lent, resold, hired out or otherwise circulated without the publisher's prior consent in any form or binding or cover other than that in which it is published and without a similar condition including these words being imposed on a subsequent purchaser. Evi-O. Studio wishes to acknowledge that Aboriginal and Torres Strait Islander people are the first storytellers of this nation and the traditional custodians of the land on which we live and work. We acknowledge their continuing culture and pay respect to Elders past, present and future.

ISBN 978-0-6486132-0-6 (hardcover)

Every effort has been made to trace accurate ownership of copyrighted text and visual materials used in this book. Errors or omissions will be corrected in subsequent editions, provided notification is sent to the publisher.

Art Direction & Design: Evi-O.Studio | Evi Oetomo
Cover Design & Typesetting: Evi-O.Studio | Doreen Zheng
Cover Artwork: Kirana Ayudya (IG @kiranaayudya) based on a photograph by Terje Toomistu
Copy Editors: Dina Listiorini, Irmia Fitriyah
Printed and bound in Australia by Ingram Spark

Contributors

Julia Suryakusuma	Diego Garcia Rodriguez
Dina Listiorini	Jonta Saragih
Irmia Fitriyah	Teguh Wijaya Mulya
Hari Oetomo	Bob Ostertag
Meidy Maringka	Andreas Kristianto
Evi Pratiwi Oetomo	Fanny Syariful Alam
John H. McGlynn	Michael D. Kirby
Abby Ruddick	Muhammad Rizky
Andreas Susanto	Amar Alfikar
Rudy Mustapha	Alegria Wolter
Suhartono	Anwar Kholid
Dennis Altman	Meike Lusye Karolus
Sardjono Sigit	Taufiq
Esthi Susanti Hudiono	Nurdiyansah Dalidjo
Khanis Suvianita	Ais & Beau
Ninuk Widyantoro	Arief W. Djati
Rosalia Sciortinio	Eka Budianta
Tom Boellstorff	Pietra Widiadi
Budi Wahyuni	Ariten Utracht
King Oey	Heru Hendratmoko
Irwan M. Hidayana	Soe Tjen Marching
Atashendartini Habsjah	Ati Nurbaiti
Sharyn Graham	Magdalena Sitorus
Nursyahbani Katjasungkana	I.B Wirawan
Poedjiati Tan	Siti Soetarsih Andarini
Purba Widnyana	Thomas Santoso
Wisnu Adihartono	Myrtati Dyah Artaria
Rully Mallay	Pinky Saptandari
Iskandar P. Nugraha	Ni Wayan Sartini
Musdah Mulia	Nur Wulan
Hendri Yulius Wijaya	Melani Budianta
Terje Toomistu	Sony Karsono
Diah Irawaty	John Sidel
Farid Muttaqin	Anita Lie
Khoirul Anam	Esther Harijanti Kuntjara
Lastiko Endi Rahmantyo	Liestianingsih Dwi Dayanti
Risya Kori	Ratna Saptari
Saurav J. Thapa	Rachmah Ida

Academic Colleagues

Dédé Oetomo: Akademisi yang Humanis

THOMAS SANTOSO

SAYA PERTAMA KALI bertemu Pak Dédé Oetomo pada tahun 1982 di Lembaga Indonesia-Amerika, Jalan Dr Sutomo, Surabaya (sekarang Yayasan Persahabatan Indonesia-Amerika). Saat itu, Pak Dédé menjadi moderator dalam seminar bertalian dengan minoritas Tionghoa. Pak Dédé sudah bergelar MA dari Cornell University, sedangkan saya masih menempuh pendidikan S1 di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Airlangga (FIS Unair, sekarang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/FISIP Unair). Pada tahun 1984, Pak Dédé sudah meraih gelar PhD dari Cornell University dan kemudian menjadi dosen di FISIP Unair. Saat yang bersamaan, saya lulus S1 di FISIP Unair. Kurun waktu 1985-1991, sempat beberapa kali saya kebetulan bertemu dengan Pak Dédé dalam seminar atau di ruang tunggu bandara.

Perjumpaan secara intensif ketika saya menempuh S2 Ilmu-Ilmu Sosial di Program Pascasarjana Unair tahun 1992. Saya mengikuti kelas Pak Dédé (dan Pak Ramlan Surbakti) dalam mata kuliah Teori Sosial Modern. Kesan saya, Pak Dédé sangat menguasai teori sosial modern, khususnya teori sosial mikro seperti fenomenologi, konstruksi sosial, etnometodologi, dan dramaturgi. Setiap teori dijelaskan secara

gambang, dengan contoh dan implementasi yang relevan. Pada tahun 1994, Pak Dédé (dan Pak Soetandyo Wignjosoebroto) menjadi dosen pembimbing tesis saya tentang perilaku kerja orang Madura dan orang Tionghoa yang menjadi pialang tembakau di Madura. Pak Dédé dosen pembimbing yang baik. Saya selalu diingatkan agar setiap gagasan langsung dituliskan, setelah itu dibahas dan diberi masukan oleh Pak Dédé. Untuk mempertajam analisis, Pak Dédé acapkali memberi komentar dari perspektif yang berbeda, agar wawasan pemikiran saya bisa lebih luas. Pak Dédé meminjamkan beberapa literatur mutakhir yang relevan dengan tesis saya. Di bawah bimbingan Pak Dédé (dan Pak Soetandyo), saya menjadi lulusan pertama di Program S2 Ilmu-ilmu Sosial Unair pada tahun 1994.

Pada tahun 1998 saya mengikuti Program Doktor Ilmu-ilmu Sosial di Program Pascasarjana Unair. Pak Dédé mengampu mata kuliah Teori Sosial Mikro, dan menjadi dosen penguji disertasi saya tentang kekerasan politik-agama. Pak Dédé menginspirasi saya agar melihat kekerasan politik-agama tidak hanya berdasar fakta empirik saja, tetapi juga dilihat dari perspektif gender. Ada keterkaitan antara kekerasan pada tingkatan makro dengan kekerasan pada ranah mikro. Budaya patriarki yang menghubungkan kekerasan tingkatan makro dan mikro. Pelaku kekerasan, yang patriarki, menindas korban kekerasan.

Kesan saya, Pak Dédé adalah seorang humanis yang mendambakan dan memperjuangkan kehidupan lebih baik bagi kelompok minoritas yang tertindas. Pemahaman Pak Dédé tentang minoritas etnis, minoritas agama, gender, dan identitas kultural sangat mendalam dan sangat menolong saya dalam menyusun tesis dan disertasi. Pak Dédé tidak sekadar memahami seluk-beluk kehidupan sosial kelompok minoritas, tetapi juga merupakan pegiat sosial yang memperjuangkan hak-hak kelompok minoritas yang tertindas.

Setelah saya merampungkan studi, relasi Pak Dédé dan saya masih berlanjut. Pak Dédé beberapa kali merekomendasi saya untuk menjadi pembicara dalam pertemuan ilmiah bertalian dengan kelompok minoritas dan metode penelitian kualitatif. Saya sangat

berterima kasih atas bimbingan Pak Dédé, baik dalam proses studi maupun motivasi dan rekomendasi dalam pelbagai pertemuan ilmiah.

Tanpa terasa, saat ini Pak Dédé memasuki usia 70 tahun. Selamat memasuki fase baru dalam kehidupan. Doa saya, Pak Dédé tetap sehat, panjang umur, dan bahagia.



THOMAS SANTOSO, Guru Besar Universitas Kristen Petra, Surabaya.